

Penggunaan *English as a Lingua Franca* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tantangan dan Peluang

Dwi Satria Ardiansyah^{1*}, Siti Nur Harahap², M Hafidz Fathony³, Ardi Maulana⁴, Rani Supatmi⁵

¹Program Studi Sastra Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatra Utara, Indonesia;

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia;

⁴Program Studi Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia;

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia.

Abstrak

Penggunaan *English as a Lingua Franca* (ELF) dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama karena pendekatan pengajaran masih berorientasi pada *English as a Foreign Language* (EFL) tradisional yang menekankan norma penutur asli (*native speakerism*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan ELF di kelas bahasa Inggris di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di dua SMA, melibatkan lima guru dan 20 siswa. Hasil menunjukkan tantangan utama, yaitu: (1) orientasi pada norma penutur asli, (2) keterbatasan paparan aksen non-native, (3) minimnya materi pembelajaran ELF, (4) kesiapan guru dan siswa yang terbatas, dan (5) hambatan dari evaluasi dan ekspektasi eksternal. Namun, terdapat peluang besar dalam memanfaatkan lingkungan multibahasa, motivasi siswa untuk komunikasi global, penggunaan teknologi, dan sikap adaptif guru. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang penggunaan ELF, menekankan pentingnya pergeseran dari kesempurnaan linguistik menuju efektivitas komunikasi lintas budaya. Implikasinya, diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih komunikatif, guna mempersiapkan siswa menghadapi komunikasi internasional yang sesungguhnya.

Kata kunci

English as a Lingua Franca (ELF); Kompetensi Komunikatif; Pembelajaran Bahasa Inggris; SLR; Tantangan dan Peluang

Abstract

The use of English as a Lingua Franca (ELF) in English language learning in Indonesia faces significant challenges, especially since the teaching approach is still oriented towards traditional English as a Foreign Language (EFL) that emphasizes native speakerism. This study aims to identify the challenges and opportunities in implementing ELF in English classes in Indonesia. Using a qualitative descriptive-exploratory approach, data were collected through

interviews and observations in two high schools, involving five teachers and 20 students. The results show the main challenges, namely: (1) orientation to native speaker norms, (2) limited exposure to non-native accents, (3) minimal ELF learning materials, (4) limited teacher and student readiness, and (5) barriers from external evaluation and expectations. However, there are great opportunities in utilizing the multilingual environment, student motivation for global communication, use of technology, and teacher adaptive attitudes. This study offers a new perspective on the use of ELF, emphasizing the importance of shifting from linguistic perfection to cross-cultural communication effectiveness. The implication is that policy support and teacher training are needed to develop more communicative teaching strategies, in order to prepare students for real international communication.

Keywords

English as a Lingua Franca (ELF); Communicative Competence; English Language Learning; SLR; Challenges and Opportunities

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah mengalami transformasi peran secara global, dari yang dulunya dianggap sebagai bahasa kolonial menjadi bahasa global yang berfungsi sebagai *lingua franca* (Santoso et al., 2023). Artinya, saat ini bahasa Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa penghubung antar penutur yang berbeda bahasa ibu. Bahasa Inggris tidak lagi dimonopoli oleh penutur asli; justru mayoritas pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia merupakan penutur non-native. Faktanya, dalam beberapa dekade terakhir jumlah penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing telah melampaui penutur aslinya, mencapai lebih dari 430 juta orang di seluruh dunia (Liu, 2023). Tren ini menunjukkan dominasi peran bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi internasional di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga diplomasi (Karam, 2023).

Di kawasan Asia Tenggara, peran bahasa Inggris sebagai *lingua franca* semakin nyata. Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja resmi dalam Piagam ASEAN (Lee, Hamid and Hardy, 2022). Kebijakan ini menegaskan bahwa komunikasi regional antar negara anggota ASEAN mengandalkan bahasa Inggris sebagai pengantar lintas bahasa. Di Indonesia sendiri, bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing utama yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal (Korompot, Fauzan and Nur, 2024). Kebijakan pendidikan nasional mewajibkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah sebagai pendamping bahasa Indonesia, dengan tujuan membekali generasi muda keterampilan berbahasa internasional yang diperlukan di era global (Kirkpatrick, 2022).

Meskipun bahasa Inggris diajarkan secara luas, pendekatan pengajaran yang umum digunakan di Indonesia masih berorientasi pada kerangka *English as a Foreign Language* (EFL) tradisional, yang sering menekankan kaidah baku dan norma penutur asli (misalnya aksen Amerika atau Britania) (Wu, Mauranen and Lei, 2020). Konsep *English as a Lingua Franca* (ELF) menawarkan perspektif berbeda, yaitu penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi antar budaya oleh penutur dari berbagai latar belakang Bahasa (Incelli, 2021). Dalam kerangka ELF, keberhasilan komunikasi lebih diutamakan daripada kesempurnaan gramatikal atau kemiripan dengan penutur asli. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional bahwa pembelajaran harus selalu mengacu pada norma penutur asli. Sebaliknya, ELF mendorong keterbukaan terhadap variasi-variasi bahasa Inggris yang ada di dunia dan strategi komunikasi yang efektif agar pesan dapat dipahami lintas budaya dan penutur (Maqsood et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, penerapan konsep ELF menghadapi berbagai dinamika. Penelitian terkini menunjukkan bahwa ideologi yang dianut di banyak institusi pendidikan masih kuat dipengaruhi oleh *native speakerism*, yaitu keyakinan bahwa penutur asli merupakan model ideal dalam pembelajaran bahasa. Menurut (Santoso et al., 2023), misalnya, menemukan bahwa model pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia cenderung menolak penerapan pembelajaran berorientasi ELF dan tetap berfokus pada materi serta target pencapaian yang berbasis penutur asli. Bahan ajar dan kurikulum lebih banyak merujuk pada norma-norma dari negara penutur asli (*Inner Circle*) seperti Amerika Serikat atau Britania Raya, sementara ragam English dari *Outer Circle* atau *Expanding Circle* kurang

mendapat perhatian. Hal ini mencerminkan tantangan ideologis dalam mengakui legitimasi variasi bahasa Inggris yang lebih luas (Lee, Hamid and Hardy, 2022).

Di sisi lain, Indonesia merupakan masyarakat yang multibahasa dan multikultural. Lingkungan linguistik yang beragam ini sebenarnya sejalan dengan semangat ELF, yang menghargai keberagaman linguistik dan kultural dalam komunikasi. Dengan kata lain, ada peluang besar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa dengan memanfaatkan situasi multilingual yang dimiliki Indonesia. Penggunaan ELF dalam kelas dapat membantu siswa belajar berkomunikasi secara lebih fleksibel dan adaptif dengan penutur dari berbagai latar belakang, tanpa terhambat perbedaan aksen atau budaya (Christanti *et al.*, 2021; Dewi *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apa saja tantangan utama dalam penggunaan *English as a Lingua Franca* di lingkungan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, dan peluang apa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam kerangka ELF? Pertanyaan ini muncul karena di satu sisi terdapat urgensi mempersiapkan siswa untuk komunikasi global nyata dengan ELF, namun di sisi lain terdapat hambatan-hambatan dalam praktik pengajaran yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan ELF pada pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, serta mengungkap peluang-peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai *lingua franca*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali perspektif guru dan siswa mengenai penggunaan ELF dalam kelas. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang lebih berorientasi pada komunikasi internasional. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan kurikulum untuk mengakomodasi konsep ELF, sehingga pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada peningkatan kompetensi komunikatif lintas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami penggunaan *English as a Lingua Franca* (ELF) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Studi ini berfokus pada situasi nyata di kelas melalui metode studi kasus intrinsik di dua SMA di Indonesia, satu di kawasan perkotaan dan satu di semi-perkotaan. Partisipan dipilih secara purposif, melibatkan 5 guru dengan pengalaman mengajar 5–15 tahun serta 20 siswa kelas XI dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan diskusi kelompok dengan siswa, serta observasi partisipatif di kelas. Wawancara mengeksplorasi pandangan mereka tentang komunikasi bahasa Inggris, aksen, dan pengalaman berbicara dengan penutur dari berbagai latar belakang, sementara observasi mencatat strategi pengajaran, respons terhadap kesalahan bahasa, serta dinamika komunikasi di kelas (Dewi *et al.*, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Prosesnya dimulai dengan transkripsi wawancara secara verbatim, diikuti dengan pembacaan ulang dan pemberian kode pada segmen-segmen yang relevan, seperti "orientasi *native-speaker*", "kendala aksen", atau "strategi komunikasi". Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas, seperti Ideologi Pengajaran, Sikap Siswa terhadap ELF, dan Strategi Pembelajaran. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola temuan yang muncul dari wawancara dan observasi, memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik komunikasi dan pengajaran di kelas (Nursyahida, Nurhaliza and Maulida, 2024).

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara guru, wawancara siswa, dan observasi kelas. Jika terdapat perbedaan, dilakukan klarifikasi melalui diskusi lanjutan dengan partisipan (*member-checking*). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap tantangan dan peluang dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, tetapi juga menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan ELF di kelas secara lebih mendalam.

Hasil

Dari analisis data, teridentifikasi beberapa temuan kunci yang terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu tantangan dalam penerapan ELF di kelas dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Berikut adalah paparan hasil penelitian sesuai kategori tersebut:

Tantangan dalam Penggunaan ELF: Hasil wawancara dan observasi mengungkap sejumlah kendala utama yang dihadapi guru dan siswa ketika menerapkan konsep *English as a Lingua Franca*:

1. **Orientasi terhadap Norma Penutur Asli.** Tantangan paling menonjol adalah kuatnya orientasi pada norma bahasa Inggris penutur asli (native). Sebagian besar guru mengaku merasa terikat oleh kurikulum dan buku teks yang berpatokan pada standar American English atau British English. Dalam wawancara, ungkapan seperti *"kami mengajarkan pronunciation yang benar sesuai accent Amerika agar siswa terbiasa dengan English yang baku"* mencerminkan adanya persepsi bahwa keaslian aksen dan tata bahasa adalah tolok ukur utama keberhasilan (Karam, 2023). Observasi kelas turut menunjukkan bahwa koreksi yang dilakukan guru hampir selalu merujuk pada bentuk baku penutur asli; misalnya, ketika seorang siswa mengucapkan kata dengan logat lokal, guru segera membetulkan dengan pengucapan versi Amerika (Kopchak et al., 2022). Temuan ini menunjukkan adanya ideologi *native-speakerism* yang masih dominan di kelas, sehingga variasi lain dari bahasa Inggris cenderung dianggap kurang sah. Hal ini sejalan dengan temuan (Santoso et al., 2023) bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih sangat berpusat pada norma penutur asli dan kurang menerima pendekatan ELF.
2. **Ketidakbiasaan terhadap Aksen dan Varietas Non-Native.** Guru dan siswa sama-sama menghadapi kesulitan dalam memahami aksen bahasa Inggris selain yang umum mereka dengar (Amerika/Britania). Beberapa guru mengakui bahwa mereka sendiri tidak terlalu familier dengan aksen Inggris dari penutur negara lain, seperti aksen Asia Selatan atau Afrika. Salah satu guru menyatakan, *"Kalau mendengar orang India bicara Inggris, saya sendiri kadang sulit mengerti, apalagi siswa"*. Pernyataan ini menunjukkan keterbatasan paparan terhadap ragam aksen global. Dari sisi siswa, mayoritas mengaku hanya terbiasa mendengar logat penutur asli dari film atau lagu Barat, sehingga ketika berhadapan dengan penutur Inggris dari negara non-native (misalnya mahasiswa asing dari Asia atau Afrika), mereka kerap kesulitan memahami. Hal ini diperparah oleh minimnya bahan listening di kelas yang menampilkan variasi aksen. Tantangan ini selaras dengan hasil survei sebelumnya yang menemukan guru-guru EFL di Indonesia umumnya tidak familier dengan aksen bahasa Inggris di luar yang standar. Keterbatasan ini dapat menghambat kesiapan mereka mengajarkan ELF, karena ELF menuntut kemampuan memahami penutur dengan berbagai aksen.
3. **Keterbatasan Materi Pembelajaran yang Mendukung ELF.** Guru-guru mengungkapkan bahwa materi ajar yang tersedia (buku teks, audio listening, modul) belum mendukung penggunaan ELF. Sebagian besar buku teks yang digunakan di sekolah disusun untuk pengajaran EFL tradisional, menampilkan dialog dan teks yang dikurasi agar sesuai dengan tata bahasa baku. Hampir tidak ada materi yang secara eksplisit mengenalkan siswa pada ragam English dari berbagai negara atau situasi komunikasi antar penutur non-native. Salah satu guru berkomentar, *"Materi dari pemerintah kebanyakan berisi percakapan standar antara penutur dari Barat, jarang sekali ada konteks Asia atau intercultural"*. Guru merasa perlu mencari sendiri materi tambahan dari internet (misalnya video percakapan internasional) namun terkendala waktu dan kurikulum yang padat. Jadi, kurangnya materi pembelajaran berperspektif global menjadi tantangan konkrit. Penelitian (Karam, 2023) juga mencatat kesulitan guru dalam memperoleh materi yang sesuai untuk mengajarkan ELF. Tanpa dukungan materi yang memadai, guru cenderung bertahan dengan metode konvensional.
4. **Kesiapan Guru dan Siswa yang Terbatas.** Penerapan pendekatan baru seperti ELF juga terkendala oleh kesiapan dari pihak guru maupun siswa. Dari sisi guru, tidak semua merasa percaya diri untuk mencoba pendekatan komunikatif yang lebih luwes. Beberapa guru senior, misalnya, mengaku khawatir disiplin kelas menurun jika terlalu memberi keleluasaan pada siswa berbicara bebas; mereka terbiasa dengan kontrol ketat

agar target kurikulum tercapai. Selain itu, pemahaman teoretis guru tentang ELF relatif minim — banyak yang baru pertama kali mendengar istilah tersebut ketika diwawancara, atau mengira ELF sama dengan kemampuan berbicara (*conversation*) biasa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman konsep bagi guru. Dari sisi siswa, variasi kemampuan dan motivasi berpengaruh pada kesiapan mereka. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif dan takut salah berbicara, sementara siswa berkemampuan tinggi kadang mendominasi percakapan. Saat guru mencoba aktivitas yang melibatkan komunikasi bebas (misalnya diskusi kelompok dalam bahasa Inggris), beberapa siswa tampak enggan berbicara karena takut pengucapannya ditertawakan teman. Kesiapan institusi juga menjadi faktor; di salah satu sekolah, sarana seperti laboratorium bahasa dengan perangkat audio untuk melatih listening berbagai aksen tidak tersedia. Tantangan terkait "kesiapan guru, siswa, dan institusi" ini konsisten dengan laporan bahwa faktor internal (pengetahuan dan kepercayaan diri) maupun dukungan institusional memengaruhi keberhasilan integrasi ELF.

5. **Faktor Evaluasi dan Ekspektasi Eksternal.** Sistem evaluasi dan ekspektasi dari orang tua/masyarakat turut menjadi tantangan. Guru merasa terikat oleh format ujian nasional dan ujian sekolah yang masih berfokus pada pilihan ganda tata bahasa, kosa kata, dan pemahaman bacaan, sehingga porsi penilaian keterampilan komunikasi lisan sangat minim. Akibatnya, guru terpaksa memprioritaskan latihan-latihan struktur bahasa demi hasil ujian, dibanding aktivitas berkomunikasi bebas. Selain itu, orang tua siswa umumnya mengharapkan nilai ujian bahasa Inggris yang tinggi sebagai indikator keberhasilan belajar. Beberapa guru menceritakan bahwa ada orang tua yang komplain jika pembelajaran terlalu banyak bermain peran atau diskusi, karena dianggap tidak langsung meningkatkan nilai. Tekanan eksternal ini membuat guru merasa kurang didukung untuk berinovasi. Sebagaimana diidentifikasi dalam studi sebelumnya, kebijakan pemerintah dalam kurikulum dan persepsi masyarakat (orang tua) dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi perspektif ELF di kelas. Dengan kata lain, tanpa perubahan pada sistem evaluasi dan pemahaman publik, guru-guru cenderung enggan keluar dari zona nyaman metode konvensional.

Peluang untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikatif dalam Kerangka ELF: Meskipun banyak tantangan, penelitian ini juga menemukan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengajaran bahasa Inggris berorientasi ELF:

1. **Lingkungan Multibahasa sebagai Modal Belajar.** Para siswa hidup dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa; banyak di antara mereka menggunakan bahasa daerah di rumah dan bahasa Indonesia di sekolah, serta mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kemampuan beralih kode dan memahami perbedaan lintas bahasa ini merupakan modal yang bisa dioptimalkan dalam pendekatan ELF. Observasi menunjukkan bahwa ketika berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tidak jarang siswa menyelipkan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan ide yang sulit diungkapkan — misalnya saat diskusi kelompok, seorang siswa berkata, "*I think itu karena what we call persepsi dari culture mereka beda,*" mencampur bahasa demi kelancaran. Alih-alih dianggap kesalahan, strategi *mixing* semacam ini justru dapat dijadikan titik awal untuk melatih *negotiation of meaning*. Dengan bimbingan guru, siswa dapat diajak memahami bahwa berkomunikasi efektif kadang melibatkan penjelasan ulang dengan kata lain atau memakai bahasa yang familiar bagi lawan bicara. Keberagaman linguistik siswa, jika dihargai, dapat membuat mereka lebih percaya diri memanfaatkan seluruh repertoar bahasa yang dimiliki dalam berkomunikasi. Semangat ELF yang menghormati perbedaan identitas dan keragaman sosial budaya sangat relevan dengan situasi ini. Dengan kata lain, lingkungan multilingual Indonesia justru selaras dengan prinsip ELF dan dapat menjadi wahana melatih kemampuan komunikasi lintas budaya.
2. **Motivasi dan Antusiasme Siswa untuk Komunikasi Global.** Hasil wawancara mengungkap bahwa banyak siswa sebenarnya termotivasi untuk mahir berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama karena mereka menyadari manfaatnya di dunia global. Beberapa siswa menceritakan pengalaman positif ketika berhasil bercakap-cakap dengan penutur asing (misalnya turis atau teman daring dari luar negeri) meskipun dengan

Pendidikan Bahasa Inggris

bahasa Inggris sederhana. Kesuksesan tersebut memberi mereka kepercayaan diri. Satu siswa berujar, "Ternyata ngobrol sama orang luar itu bisa dimengerti walau English-ku nggak sempurna. Yang penting berani coba." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa siswa memperoleh pemahaman intuitif bahwa keberhasilan komunikasi tidak menuntut kesempurnaan, sejalan dengan prinsip ELF. Antusiasme ini adalah peluang bagi guru: jika diarahkan dengan baik, motivasi siswa untuk berkomunikasi dapat diolah menjadi aktivitas pembelajaran yang bermakna, seperti penugasan proyek kolaboratif dengan sekolah di luar negeri atau percakapan dengan penutur non-native melalui video conference. Pengalaman nyata tersebut akan meningkatkan kompetensi komunikatif mereka. Selain itu, sebagian siswa mengekspresikan ketertarikan untuk mempelajari ragam aksen dan budaya lain, terutama setelah menyadari bahwa bahasa Inggris digunakan oleh orang dari berbagai negara. Rasa ingin tahu ini bisa menjadi modal dalam mengenalkan konsep ELF dan melatih intercultural communication di kelas.

3. **Pemanfaatan Teknologi dan Media untuk Eksposur Ragam English.** Sejumlah guru muda dalam penelitian ini menunjukkan inisiatif memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Mereka menyadari bahwa bahan ajar formal kurang memberikan variasi, sehingga mereka mendorong siswa mengakses konten berbahasa Inggris di internet. Misalnya, seorang guru rutin menugaskan siswa menonton video blog atau presentasi TED Talks dari pembicara internasional dengan berbagai latar belakang. Langkah ini memberikan eksposur kepada siswa terhadap berbagai aksen dan gaya bicara bahasa Inggris nyata. Hasilnya, beberapa siswa mengaku lambat laun menjadi lebih terbiasa mendengar English dengan logat asing dan tidak lagi kaget ketika menemui kosakata atau ungkapan tidak baku. Di kelas yang diamati, guru juga memanfaatkan aplikasi perpesanan dan platform media sosial untuk menghubungkan siswa dengan penutur sebaya di luar negeri (misalnya program sahabat pena digital). Pemanfaatan teknologi semacam ini merupakan peluang besar untuk mendorong praktik ELF di luar batas buku teks. Dengan internet, batas geografis hilang dan siswa dapat langsung merasakan fungsi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* secara otentik. Hal ini turut didukung oleh ketersediaan aplikasi pembelajaran bahasa dan forum daring yang bersifat global (Haryadi *et al.*, 2023).
4. **Sikap Terbuka dan Adaptif dari Guru.** Meskipun sebelumnya disebutkan beberapa keterbatasan pada guru, sebagian guru (terutama generasi lebih muda atau yang berpendidikan S2 dalam bidang TESOL) menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi pedagogik. Mereka menyadari perlunya mengubah pendekatan agar siswa lebih siap berkomunikasi di dunia nyata. Dalam wawancara, ada guru yang menyatakan, "*Saya ingin siswa saya tidak hanya jago grammar di atas kertas, tapi bisa diskusi dengan orang asing tanpa canggung.*" Sikap seperti ini menandakan adanya kesediaan untuk mengadopsi metode berorientasi komunikatif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa secara umum guru-guru EFL di Indonesia memiliki pandangan positif terhadap konsep ELF, meskipun mungkin belum tahu bagaimana mengimplementasikannya. Dengan adanya kemauan dasar tersebut, program pengembangan profesional bagi guru berpotensi besar berhasil. Guru bersedia dilatih dalam hal meningkatkan pemahaman mengenai ragam English, teknik mengajar komunikasi lintas budaya, dan pengembangan materi ajar yang kontekstual. Jika pelatihan dan dukungan diberikan, guru dapat menjadi agen perubahan yang memanfaatkan prinsip ELF dalam praktik sehari-hari.
5. **Dukungan Kebijakan ke Arah Penguatan Komunikasi.** Walaupun kurikulum saat ini masih menjadi tantangan, terdapat tanda-tanda pergeseran dalam kebijakan pendidikan yang bisa mendukung penerapan ELF. Misalnya, paradigma *Merdeka Belajar* yang dicanangkan pemerintah belakangan ini menekankan pengembangan kompetensi holistik, termasuk keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Sari *et al.*, 2021). Beberapa sekolah percontohan telah diberi keleluasaan menyusun kurikulum kontekstual yang bisa memasukkan proyek kolaborasi internasional atau muatan lokal global. Ini adalah peluang untuk memasukkan elemen ELF ke dalam pembelajaran. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait mulai menggalakkan program peningkatan kualitas guru melalui lokakarya dan pelatihan berwawasan global. Jika materi pelatihan memasukkan konsep Global Englishes atau ELF, maka pemahaman guru di tingkat nasional dapat meningkat. Dukungan dari segi kebijakan ini penting agar inovasi di tingkat kelas mendapat legitimasi dan dorongan. Para pakar juga merekomendasikan pengembangan pedagogi yang lebih pluralistik dalam pengajaran bahasa Inggris, yang diharapkan sejalan dengan arah pembaruan kurikulum di Indonesia ke depan.

Pembahasan

Analisis Temuan Utama dalam Kerangka Teori ELF

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi berbagai pandangan teoretis tentang *English as a Lingua Franca* sekaligus memberikan gambaran spesifik konteks Indonesia. Tantangan pertama, yakni orientasi kuat pada norma penutur asli, dapat dipahami melalui konsep *native speakerism* yang berakar lama dalam pendidikan bahasa. Secara historis, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris di banyak negara *Expanding Circle* (termasuk Indonesia) memang mengacu pada model penutur asli sebagai standar emas. Ideologi ini sejalan dengan pandangan tradisional bahwa penguasaan bahasa diukur dari seberapa mendekati kemiripan dengan penutur asli. Namun, perspektif ELF menantang asumsi tersebut. ELF berpendapat bahwa keterampilan berbahasa Inggris seharusnya dinilai dari efektivitas komunikasi lintas budaya, bukan semata-mata kesempurnaan tata bahasa atau aksen. Dalam kerangka ELF, penutur non-native juga memiliki legitimasi penuh sebagai pengguna bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak lagi dianggap "milik" eksklusif penutur asli, melainkan milik bersama semua penutur yang menggunakannya untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, keengganan institusi pendidikan di Indonesia untuk melepas paradigma native-centric sebenarnya merupakan hambatan untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas komunikasi global. Temuan bahwa guru-guru cenderung berfokus pada bentuk bahasa daripada fungsi komunikasi menunjukkan adanya *gap* antara tujuan kurikulum implisit (yang masih *exam-oriented*) dengan kebutuhan komunikatif sebenarnya. Dalam literatur ELF dikatakan bahwa kegagalan mengadopsi perspektif ELF dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi kurang relevan dengan penggunaan sebenarnya di luar kelas. Dengan kata lain, siswa mungkin mahir secara teoritis tetapi gagap saat harus berinteraksi dengan penutur dari negara lain karena selalu mengejar kesempurnaan daripada kelancaran.

Tantangan kedua terkait ketidakbiasaan terhadap aksen dan varietas non-native juga sejalan dengan temuan di negara lain. Keterbatasan paparan terhadap berbagai *Englishes* membuat kemampuan *listening* siswa dan guru menjadi sempit. Menurut teori World Englishes (Kachru, 1982), bahasa Inggris telah bertransformasi menjadi aneka ragam lokal, dan ELF pada dasarnya mencakup komunikasi di mana para pihak mungkin membawa ciri aksen masing-masing. Hülmbauer et al. (2008) menekankan bahwa dalam komunikasi ELF, *misunderstanding* dapat diatasi dengan strategi negosiasi makna selama penutur memiliki keterbukaan terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, ketidakbiasaan guru/siswa terhadap aksen beragam menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan pembelajaran *listening* dan *speaking*. Guru idealnya memperkenalkan siswa pada beragam model penutur bahasa Inggris, termasuk yang bukan penutur asli, agar kemampuan pemahaman siswa lebih adaptif. Kurikulum bisa mengadopsi materi audio dari percakapan internasional nyata, bukan hanya percakapan buatan yang steril.

Keterbatasan materi ajar dan kurangnya kesiapan guru mencerminkan isu sistemik dalam penerapan inovasi pendidikan. Dalam studi Ramadhani & Muslim (2021), terungkap bahwa meski banyak guru memiliki sikap positif terhadap gagasan ELF, mereka belum merasa percaya diri mengintegrasikannya karena kendala praktis seperti minimnya materi dan pelatihan. Ini menunjukkan bahwa dukungan struktural sangat dibutuhkan. Secara teori perubahan pedagogis, guru adalah ujung tombak perubahan, namun mereka memerlukan *scaffolding* berupa pelatihan dan sumber daya. Sifakis (2019) menyatakan perlunya menjadikan guru *ELF-aware* alih-alih sekadar *ELF-informed*, yang artinya guru perlu mengalami sendiri contoh pembelajaran berperspektif ELF agar betul-betul memahami cara mengajarkannya. Dengan demikian, lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan perlu menyediakan program pengembangan profesional yang menekankan perspektif Global Englishes. Program tersebut bisa terinspirasi dari model yang diusulkan Bayyurt & Sifakis (2015) di mana guru didampingi melalui proses refleksi dan latihan untuk mengubah mindset menuju pedagogi yang lebih pluralistik. Jika guru diperlengkapi dengan pengetahuan dan material yang memadai, keterbatasan yang mereka rasakan dapat berkurang.

Faktor evaluasi dan ekspektasi orang tua yang menjadi tantangan eksternal menyoroti perlunya perubahan pada tingkat kebijakan. Selama ujian dan asesmen kemampuan bahasa Inggris berpusat pada *discrete points* (tata bahasa, kosakata tersendiri) dan bukan pada performa komunikatif, maka wajar jika guru enggan menghabiskan waktu untuk melatih kemampuan komunikasi bebas. Hal ini bukan unik di Indonesia; banyak negara EFL menghadapi dilema serupa di mana ujian standar tidak sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Implikasinya, reformasi

Pendidikan Bahasa Inggris

evaluasi menjadi kunci—misalnya, memasukkan komponen uji lisan atau proyek kolaboratif antarbudaya dalam penilaian resmi. Selain itu, perlu ada sosialisasi ke orang tua dan masyarakat bahwa kemampuan berbahasa Inggris yang sesungguhnya bukan sekadar nilai ujian tinggi, tetapi kemampuan berkomunikasi efektif. Pandangan masyarakat perlu digeser dari "bahasa Inggris sempurna = penutur asli" menuju "bahasa Inggris fungsional = bisa dipahami berbagai orang". Ini sejalan dengan ideologi ELF yang menolak dominasi budaya penutur asli. Dengan edukasi publik semacam itu, diharapkan orang tua akan lebih mendukung metode pembelajaran interaktif yang mungkin saat ini dianggap tidak konvensional.

Dari sisi peluang, temuan penelitian memperlihatkan modal besar yang dimiliki pembelajar Indonesia untuk berkembang dalam kerangka ELF. Lingkungan multilingual siswa yang disebutkan sebagai peluang adalah cerminan praktek *translanguaging* alami. Canagarajah (2011) berargumen bahwa alih kode dan pencampuran bahasa di kelas bukanlah ancaman, tetapi justru dapat menjadi strategi pedagogis untuk memperkaya pemahaman. Kirkpatrick (2012) juga berpendapat bahwa dalam konteks pedagogis multibahasa, guru yang bukan penutur asli dapat secara efektif menggunakan bahasa pertama siswa sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan kemampuan bilingual, guru dapat menjelaskan konsep sulit dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah saat diperlukan tanpa meninggalkan tujuan akhir komunikasi dalam bahasa Inggris. Pendekatan bilingual yang terarah ini justru dapat memperkokoh pemahaman siswa sekaligus membangun jembatan menuju penggunaan bahasa Inggris secara mandiri. Siswa Indonesia yang terbiasa dengan dua atau tiga bahasa memiliki sensitivitas linguistik yang tinggi; mereka tahu bahwa satu konsep bisa diekspresikan dalam berbagai cara. Dengan pengelolaan yang tepat, guru dapat melatih siswa memanfaatkan kemampuan ini ketika berbahasa Inggris – misalnya dengan menjelaskan kata sulit menggunakan padanan lokal, atau memahami makna dari konteks meski struktur kalimat berbeda dari yang mereka pelajari. Hal ini akan meningkatkan *strategic competence* mereka dalam berkomunikasi, yaitu kecakapan untuk mengatasi keterbatasan bahasa melalui strategi seperti parafrase, konfirmasi ulang, dsb.

Antusiasme siswa untuk terlibat dalam komunikasi internasional juga patut dicatat sebagai kekuatan. Menurut konsep *learner agency*, motivasi intrinsik seperti keinginan berkomunikasi dengan teman asing merupakan pendorong kuat yang dapat mengakselerasi pembelajaran. Jika guru mampu memfasilitasi saluran bagi siswa menyalurkan antusiasme ini (misalnya melalui proyek kolaboratif global seperti Model United Nations simulasi, pertukaran video, atau korespondensi dengan sekolah mitra di luar negeri), siswa akan belajar dengan sendirinya cara beradaptasi dalam situasi ELF. Pengalaman berkomunikasi lintas budaya secara langsung akan memperkaya *intercultural competence* mereka, hal yang mungkin sulit diajarkan hanya dengan teori di kelas. Teori akuisisi bahasa juga mendukung bahwa penggunaan bahasa dalam konteks nyata (*authentic use*) sangat efektif meningkatkan kemahiran. Dengan kata lain, peluang mempertemukan siswa dengan penutur bahasa Inggris dari berbagai latar merupakan strategi pembelajaran yang bernilai tinggi.

Pemanfaatan teknologi sebagai peluang menandakan bahwa infrastruktur digital dapat menjadi jembatan menuju praktik ELF. Dewasa ini, konsep *Computer-Mediated Communication* (CMC) dalam pembelajaran bahasa sudah lumrah, dan ini dapat diadaptasi menjadi *ELF-aware CMC*. Contohnya, platform seperti Skype/Zoom, forum internasional, atau aplikasi belajar bahasa memungkinkan interaksi real-time lintas negara. Studi telekolaborasi antar pelajar menunjukkan peningkatan kelancaran berbahasa dan kepekaan budaya ketika siswa terlibat percakapan rutin dengan mitra dari negara lain. Dalam konteks Indonesia, memanfaatkan teknologi relatif mudah karena akses internet yang kian luas dan kecakapan digital generasi muda. Tantangannya tinggal bagaimana guru merancang tugas terstruktur agar penggunaan teknologi benar-benar efektif dan terintegrasi kurikulum. Implikasinya, guru perlu dilatih tidak hanya dalam kesadaran ELF tapi juga dalam literasi digital untuk pembelajaran bahasa.

Sikap terbuka sebagian guru memberikan optimisme bahwa perubahan dapat dimulai dari tingkat kelas. Mengacu pada teori inovasi pendidikan, keberadaan *early adopters* (pihak yang lebih awal mengadopsi inovasi) sangat penting. Guru-guru yang sudah memahami manfaat pendekatan komunikatif dan ELF dapat menjadi *champion* yang mendorong rekan sejawat. Misalnya, mereka bisa berbagi praktik baik dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bahasa Inggris, sehingga guru lain terinspirasi. Dengan komunitas praktik semacam itu, perubahan bottom-up

dimungkinkan sembari menunggu dukungan top-down. Hal ini beririsan dengan poin dukungan kebijakan: bila guru inovatif mendapat pengakuan dan dukungan resmi (misalnya penghargaan atau kesempatan menyebarluaskan modelnya), maka momentum perubahan akan makin kuat.

Implikasi bagi Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa mengintegrasikan perspektif ELF dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia memiliki konsekuensi luas. Secara kurikuler, perlu pergeseran dari target belajar yang semata berbasis kompetensi linguistik menuju kompetensi komunikatif. Kurikulum idealnya memuat capaian pembelajaran yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan penutur berbagai latar, kemampuan menyesuaikan register bahasa dengan konteks lintas budaya, dan strategi menjaga kelancaran komunikasi. Pengembang kurikulum dapat mengadaptasi kerangka *Global Englishes Language Teaching* (GELT) yang diusulkan para ahli (Galloway & Rose, 2015) untuk diterapkan dalam konteks lokal. Artinya, kurikulum seharusnya memberi ruang pada materi mengenai budaya ASEAN atau negara non-native lain yang relevan, dan bukan hanya budaya Inggris/Amerika.

Dari sisi pedagogis, guru perlu mengadopsi teknik pengajaran yang lebih komunikatif dan inklusif. Implikasinya mencakup:

- **Variasi Input dan Output:** Guru sebaiknya menyediakan input listening dan reading dari sumber yang beragam (misal: pidato tokoh Asia berbahasa Inggris, percakapan antar penutur non-native di konferensi internasional, dsb.) untuk melatih pemahaman. Di sisi output, tugas menulis dan berbicara bisa dibuat lebih autentik, misalnya menulis email kepada siswa di negara lain atau presentasi tentang budaya lokal dalam bahasa Inggris.
- **Fokus pada Kelancaran dan Keluwesan:** Dalam memberikan umpan balik, guru disarankan menyeimbangkan antara koreksi bentuk dengan apresiasi terhadap upaya siswa menyampaikan makna. Kesalahan kecil yang tidak mengganggu pemahaman bisa ditoleransi dalam latihan berbicara, sembari menekankan perbaikan pada aspek yang betul-betul menyebabkan miskomunikasi. Pendekatan ini akan membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara.
- **Pengembangan Strategi Komunikasi:** Pengajaran dapat memasukkan latihan strategi seperti memparafrase, meminta klarifikasi ("Sorry, could you repeat?"), dan mengkonfirmasi pemahaman ("Jadi maksud Anda...") dalam bahasa Inggris. Latihan semacam ini mempersiapkan siswa untuk berinteraksi di lingkungan ELF yang menuntut kemampuan negosiasi makna.
- **Pembiasaan Sikap Terbuka:** Guru juga perlu mendorong sikap menghargai perbedaan. Misalnya, ketika ada siswa menertawakan aksen temannya, guru dapat mengedukasi bahwa aksen setiap orang unik dan bukan bahan olokan. Budaya kelas yang inklusif terhadap berbagai ragam English akan membuat siswa merasa aman untuk berlatih.

Dukungan institusional sangat penting. Sekolah dan dinas pendidikan dapat memfasilitasi pelatihan guru berkala terkait pengajaran komunikasi lintas budaya. Selain itu, penyediaan materi ajar tambahan, seperti modul listening dengan aksen beragam atau buku pengayaan tentang komunikasi global, akan sangat membantu guru. Dengan dukungan ini, guru tidak merasa sendiri dalam menerapkan pendekatan baru.

Saran Strategis untuk Penerapan ELF dalam Pembelajaran

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan ELF di kelas bahasa Inggris di Indonesia:

1. **Integrasi Materi Global dalam Kurikulum:** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat memasukkan materi berbasis ELF dalam kurikulum nasional. Misalnya, di setiap bab pembelajaran disisipkan topik mengenai

Pendidikan Bahasa Inggris

budaya atau dialek bahasa Inggris dari negara yang berbeda. Buku teks sebaiknya dilengkapi dengan contoh dialog atau teks dari konteks komunikasi antarbangsa, bukan hanya dari dunia Barat. Ini akan mengirim pesan bahwa ragam bahasa Inggris itu jamak dan penggunaannya luas.

2. **Pelatihan Guru Berkelanjutan:** Program pelatihan dan workshop bagi guru bahasa Inggris perlu memasukkan komponen Global Englishes. Dalam pelatihan ini, guru dikenalkan dengan konsep ELF, hasil penelitian terbaru, serta praktik mengajar yang konkret. Pelatihan bisa melibatkan simulasi situasi komunikasi ELF, di mana guru berlatih mengajar siswa berinteraksi dengan penutur berbagai aksen. Selain itu, menghadirkan ahli atau praktisi ELF untuk berbagi pengalaman dapat meningkatkan wawasan guru.
3. **Pemanfaatan Jaringan Internasional:** Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan sekolah di negara lain untuk program *exchange* virtual. Misalnya, mengadakan sesi percakapan rutin via video call antara siswa Indonesia dan siswa dari negara berbeda (yang sama-sama belajar bahasa Inggris). Kegiatan ini bisa menjadi bagian ekstrakurikuler atau tugas proyek. Lewat interaksi nyata, siswa akan mengasah kemampuan mereka beradaptasi dengan gaya bicara berbeda dan memahami konteks budaya lain.
4. **Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif:** Diperlukan pengembangan media seperti aplikasi mobile atau platform e-learning khusus yang berisi latihan-latihan komunikasi berbasis ELF. Sebagai contoh, aplikasi tersebut dapat menyajikan scenario di mana pengguna harus berkomunikasi dengan karakter virtual dari berbagai negara, melatih pengguna memahami beragam aksen dan budaya. Media interaktif ini akan melengkapi pembelajaran di kelas dan menarik bagi generasi digital.
5. **Evaluasi Pembelajaran yang Komprehensif:** Sistem evaluasi perlu diselaraskan dengan tujuan ELF. Selain tes tertulis, sebaiknya ada penilaian performatif seperti presentasi antarbudaya, proyek kelompok dengan mitra internasional, atau ujian lisan dimana siswa berdialog dengan penguji beraksen non-native. Penilaian ini akan mendorong siswa berlatih skill komunikasi sebenarnya, dan memberi sinyal pada guru untuk mengajar ke arah sana.
6. **Riset Lanjutan dan Kolaborasi:** Disarankan dilaksanakan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan untuk memetakan kesiapan penerapan ELF secara nasional. Kolaborasi antara peneliti universitas dengan guru di lapangan akan mempercepat alih pengetahuan. Temuan empiris baru (misalnya tentang efektivitas strategi tertentu) dapat langsung disosialisasikan ke komunitas guru melalui seminar atau jurnal pendidikan.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, diharapkan penggunaan *English as a Lingua Franca* dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Penting untuk diingat bahwa perubahan tidak bisa terjadi instan; dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari guru, sekolah, hingga pembuat kebijakan, untuk bertransisi menuju paradigma pembelajaran yang lebih global dan inklusif.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada sejumlah sekolah menengah tertentu di Indonesia dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keberagaman konteks pembelajaran bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini telah mengungkap gambaran mendalam mengenai penggunaan *English as a Lingua Franca* dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan antara praktik pengajaran saat ini dan kebutuhan komunikasi nyata dalam konteks global. Tantangan-tantangan utama yang teridentifikasi mencakup: (1) orientasi pengajaran yang masih terfokus pada norma penutur asli, (2) keterbatasan paparan dan pemahaman terhadap ragam aksen serta varietas bahasa Inggris non-native, (3) minimnya dukungan materi ajar dan kesiapan pendidik untuk

menerapkan perspektif ELF, serta (4) hambatan sistemik seperti format evaluasi yang kurang menilai kemampuan komunikatif dan ekspektasi masyarakat yang keliru. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan peluang-peluang signifikan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam kerangka ELF, antara lain: memanfaatkan lingkungan multilingual dan kemampuan alih bahasa siswa sebagai modal, mengembangkan motivasi intrinsik siswa untuk berkomunikasi lintas budaya, menggunakan teknologi dan media global sebagai sarana pembelajaran otentik, serta mendorong sikap terbuka guru dan dukungan kebijakan pendidikan ke arah yang lebih komunikatif.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *English as a Lingua Franca* dalam kelas bahasa Inggris bukan hanya memungkinkan, tetapi juga diperlukan di tengah arus globalisasi. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat lebih efektif mempersiapkan siswa untuk komunikasi internasional yang sesungguhnya. Pengintegrasian perspektif ELF akan membantu siswa menyadari bahwa bahasa Inggris adalah alat komunikasi milik semua penutur di dunia, sehingga mereka lebih percaya diri dan kompeten berinteraksi dengan berbagai orang.

Rekomendasi penelitian selanjutnya: Mengingat ruang lingkup penelitian ini terbatas pada beberapa sekolah dan partisipan, studi lanjutan disarankan untuk memperluas jangkauan. Misalnya, melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai daerah di Indonesia atau jenjang pendidikan yang berbeda (SMP, universitas) untuk melihat apakah temuan serupa muncul di konteks lain. Penambahan perspektif pemangku kepentingan lain seperti dosen di perguruan tinggi, pengembang kurikulum, atau pembuat kebijakan juga akan memperkaya wawasan. (Santoso *et al.*, 2023) merekomendasikan agar penelitian berikutnya menambah jumlah informan dan memasukkan persepsi guru secara lebih luas untuk hasil yang lebih mendalam; hal ini sejalan dengan temuan kami yang menekankan pentingnya peran guru. Selain itu, penggunaan desain *mixed-method* dapat dipertimbangkan pada penelitian mendatang. Dengan demikian, data kualitatif yang mendalam dapat dilengkapi dengan data kuantitatif (misalnya melalui survei yang menjangkau populasi guru/siswa lebih luas) untuk menguji generalisasi temuan. Penelitian lebih lanjut juga bisa berfokus pada implementasi intervensi tertentu, misalnya menguji efektivitas modul pelatihan ELF untuk guru atau dampak kegiatan pertukaran pelajar virtual terhadap keterampilan komunikatif siswa.

Pada akhirnya, perubahan menuju pengajaran bahasa Inggris yang berorientasi *lingua franca* adalah sebuah proses bertahap. Melalui kolaborasi berkelanjutan antara peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan, tantangan yang teridentifikasi dapat diatasi satu per satu. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk menuju inovasi pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia yang lebih inklusif, efektif, dan relevan dengan komunikasi global masa kini.

Daftar Pustaka

- Christanti, A. *et al.* (2021) 'E-Learning Platform to Assess Students' Performance in Industrial Revolution 4.0', in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey*. Mexico: ieomsociety, pp. 3–5.
- Dewi, R.S. *et al.* (2023) 'Multicultural Values-Based English Teaching Materials in Higher Education', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(3), pp. 497–505. Available at: <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i3.69411>.
- Haryadi, R.N. *et al.* (2023) 'Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris', *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>.
- Incelli, E. (2021) 'An Overview of Future Scenarios: Where Are We Going With English?', *International Journal of Linguistics*, 13(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.5296/ijl.v13i2.18417>.
- Karam, Z.N. (2023) 'Describing Lexico-Grammatical Features of English as A Lingua Franca in Kurdistan and The Issue of Intelligibility', *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i2p64>.

Kirkpatrick, A. (2022) 'English in ASEAN: Implications for Regional Multilingualism', *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(4), pp. 331–344. Available at: <https://doi.org/10.1080/01434632.2012.661433>.

Kopchak, L. *et al.* (2022) 'The Use of English as Lingua Franca to Overcome Language Barriers and Raise the Level of Education in Modern Conditions', *Eduweb*, 16(3), pp. 121–133. Available at: <https://doi.org/10.46502/issn.1856-7576/2022.16.03.9>.

Korompot, C.A., Fauzan, M.M. and Nur, S. (2024) 'Developing an English Language School Management Course: Curriculum Innovation and Entrepreneurial Opportunities at Universitas Negeri Makassar', *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), pp. 788–800. Available at: <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24919>.

Lee, H.Y., Hamid, M.O. and Hardy, I. (2022) 'Characterising Language Policy and Planning in International Organisations: ASEAN Insights', *Current Issues in Language Planning*, 23(2), pp. 195–213. Available at: <https://doi.org/10.1080/14664208.2021.1965742>.

Liu, G. (2023) 'Acceptability of China English Collocations', *Frontiers in Educational Research*, 6(15), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.25236/FER.2023.061501>.

Maqsood, M. *et al.* (2024) 'Issues In Teaching English In A Cultural Context', *Migration Letters*, 21(S4), pp. 1020–1027. Available at: <https://doi.org/10.59670/ml.v21iS4.7411>.

Nursyahida, S.F., Nurhaliza, S. and Maulida, A. (2024) 'Tantangan Berbicara dan Pemahaman Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi', *Karimah Tauhid*, 3(3), pp. 3537–3544. Available at: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12591>.

Santoso, W. *et al.* (2023) 'Investigating English as Lingua Franca in the Indonesian Multilingual context: Perceptions of English Learners at the University Level', *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 16(1), pp. 2686–5106. Available at: <https://doi.org/10.32585/ijelle.v5i1.3679>.

Sari, I.N. *et al.* (2021) *Dosen Merdeka*. UNISMA PRESS.

Wu, X., Mauranen, A. and Lei, L. (2020) 'Syntactic Complexity in English as a Lingua Franca Academic Writing', *Journal of English for Academic Purposes*, 43, p. 100798. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100798>.